

## Gerakan Sedekah Mengubah Sampah Menjadi Amal Jariyah

Syafaah Maula Aniqoh<sup>1</sup>, Ahmad Habiburrohman Aksa<sup>2</sup>, Dwi Widyastuti<sup>3</sup>, Irma Nur Afidah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Pati

<sup>2</sup> Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Pati

<sup>3</sup> Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Pati

<sup>4</sup> Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Pati

E-mail: <sup>1)</sup> [syafaahmaulaaniqoh@gmail.com](mailto:syafaahmaulaaniqoh@gmail.com), <sup>2)</sup> [ahmadhabiburrohmanaksa@ipmafa.ac.id](mailto:ahmadhabiburrohmanaksa@ipmafa.ac.id), <sup>3)</sup> [dwiwidyastuti42@gmail.com](mailto:dwiwidyastuti42@gmail.com), <sup>4)</sup> [irmanurafidah@ipmafa.ac.id](mailto:irmanurafidah@ipmafa.ac.id)

### Abstrak

*KKN adalah bentuk kegiatan mahasiswa dalam mengabdikan kepada masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk mengadakan program amal sampah dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tidak membuang sampah sembarangan. Kegiatan PKM ini menggunakan metode ABCD dengan memanfaatkan aset yang ada di Desa Jlegong. Selain itu amal sampah juga berguna bagi seluruh masyarakat Desa Jlegong dalam agar tidak membuang sampah atau membakar sampah, karena dari sampah-sampah tersebut dapat menghasilkan uang, kerajinan dll, sehingga mampu mendongkrak ekonomi masyarakat yang ada di desa Jlegong. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi ke beberapa ormas, kegiatan keagamaan masyarakat, ke ketua RT, dan juga turut serta dalam beberapa kegiatan masyarakat lainnya. Hasil dari PKM amal sampah ini kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan bersama meliputi kesejahteraan sosial maupun kesejahteraan umat yang berbasis pada masjid. Kegiatan amal sampah di Desa Jlegong ini masyarakat juga dapat mengetahui bagaimana mengelola sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis. Sampah yang selama ini sampah hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat umumnya di mana sampah merupakan sesuatu yang menimbulkan bau yang tidak sedap, kotor dan menjijikkan. Tapi dengan adanya suatu kegiatan*

*sosialisasi mengenai pengelolaan sampah, sampah yang bau dan kotor tersebut apabila dikelola dengan baik dapat bernilai ekonomis.*

**Kata kunci:** *Gerakan, Amal Jariah, Amal Sampah.*

#### **Abstract**

*KKN is a form of student activity in serving the community. The purpose of this service activity is to hold a waste charity program in order to increase public awareness of the importance of not littering. This PKM activity uses the ABCD method by utilizing existing assets in Jlegong Village. In addition, waste charity is also useful for the entire community of Jlegong Village in order not to throw garbage or burn garbage, because from these garbage can generate money, crafts etc., so as to boost the economy of the people in Jlegong village. The method of implementing activities is carried out through socialization to several mass organizations, community religious activities, to RT heads, and also participating in several other community activities. The results of this waste charity PKM are then utilized for common interests including social welfare and the welfare of the people based on the mosque. This waste charity activity in Jlegong Village, the community can also find out how to manage waste into economically valuable goods. Waste that has been underestimated by the general public where waste is something that causes unpleasant, dirty and disgusting odors. But with the existence of a socialization activity regarding waste management, the smelly and dirty waste if managed properly can be of economic value. Keywords: Waste Empowerment, Jariyah Charity, Waste Charity*

**Keywords:** *Movement, Jariyah, Waste Charity*

#### **PENDAHULUAN**

Desa Jlegong merupakan salah satu dari 12 desa di kecamatan Keling yang terletak di wilayah Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Desa Jlegong berbatasan langsung dengan Desa Klepu, Desa Kelet, Desa Gelang, dan Desa Keling. Desa Jlegong terdiri dari 14 RT (Rukun Tetangga), 4 RW (Rukun Warga), dan 5 Pedukuhan. Pedukuhan tersebut di antaranya ialah Dukuh Bitingan, Dukuh Krajan, Dukuh Cangar, Dukuh Gilirejo, dan Dukuh Karanganyar. Mata pencaharian di daerah ini adalah petani, industri, dan tukang batu.

Berdasarkan observasi terkait dengan tema pemberdayaan masyarakat, ternyata masyarakat Desa Jlegong masih minim tentang kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah. Sebagian besar masyarakat masih membuang sampah sembarangan, sehingga hal tersebut dapat mencemari lingkungan. Sampah yang setiap harinya mereka hasilkan sering mereka buang sembarangan ke dalam selokan maupun ke sungai disekitar desa tersebut. Permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai ide untuk program kerja KKN Sangkara IPMAFA Pati. Melalui program kerja Amal Sampah yang dicetuskan oleh KKN Sangkara dapat menumbuhkan dan mengajak masyarakat beramal dengan sampah dan peduli akan kebersihan.

Program Amal Sampah merupakan inisiasi KKN Sangkara untuk mengatasi masalah sampah yang ada di Desa Jlegong. KKN Sangkara bekerja sama dengan Bank Sampah yang bernama “GBS (Gili Bebas Sampah) Mugi Berkah”. Prinsip utama pengelolaan sampah ini sama dengan Bank Sampah, masyarakat memilah sampah sesuai dengan jenisnya (organik dan non-organik). Sampah yang telah terkumpul kemudian diserahkan ke pengepul sampah, yang kemudian uangnya dimasukkan ke kas masjid dan kas lingkungan yang ada di wilayah tersebut.

Pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan kembali sampah masih perlu ditingkatkan. Banyak barang rusak, barang yang tidak terpakai, dan bahkan sisa makanan yang dibuang begitu saja. Seperti yang sudah diketahui, masalah sampah saat ini telah menjadi isu yang serius bagi masyarakat umum. Sampah adalah materi yang dibuang atau dikeluarkan dari aktivitas manusia atau alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Berdasarkan Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, setiap individu yang berurusan dengan pengelolaan sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan pertimbangan terhadap lingkungan (Indonesia, 2008). Meskipun banyak orang belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya pengelolaan dan pemrosesan sampah yang tepat.

Beberapa tahun ke belakang, gerakan untuk meminimalisir sampah atau mengurangi sampah sedang hangat diperbincangkan di berbagai media. Hal ini bukan tanpa alasan tentunya. Salah satu faktornya yaitu perilaku masyarakat yang tidak mengalami kesadaran akan bertambahnya timbulan sampah, perilaku masyarakat atas pemakaian barang yang cukup sekali kemudian langsung dibuang serta kurangnya

edukasi terkait dengan pengelolaan sampah dan pemanfaatan sampah. Banyak gerakan-gerakan yang hadir namun sedikit sekali masyarakat yang mengetahui keberadaan dari gerakan tersebut (Safitri, 2022).

Ketika petugas kebersihan secara rutin membersihkan sampah di depan rumah, tampaknya tidak ada masalah yang perlu dikhawatirkan. Namun, kita juga harus mempertimbangkan apakah sampah-sampah ini akan diproses dengan baik di tempat pembuangan akhir atau apakah ada upaya untuk mendaur ulangnya. Mengatasi permasalahan sampah tidak dapat hanya bergantung pada petugas kebersihan semata. Semua elemen masyarakat harus ikut serta dalam upaya bersama dengan pemerintah untuk mengatasi permasalahan sampah. Salah satu caranya adalah melalui penerapan prinsip 3-R (*reduce, reuse, recycle*), yang berarti mengurangi, mendaur ulang, dan memanfaatkan kembali sampah (Damanhuri & Padmi, 2010). Dengan diberlakukannya UU No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang menjelaskan bahwa perlunya perubahan pola pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan pemerintah berupaya mengurangi permasalahan sampah (Indonesia, 2008).

Usaha dan perihal mengenai sampah merupakan isu yang melibatkan seluruh warga masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kontribusi setiap individu dalam menciptakan limbah selama menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab atas limbah yang dihasilkannya, agar limbah tersebut tidak berdampak negatif pada kehidupan komunitas secara keseluruhan. Setiap warga sebaiknya menunjukkan sikap yang bijak dalam memperlakukan sampah, menghindari pembuangan sembarangan agar tidak mengganggu ekosistem makhluk hidup di sekitarnya (Paksi & Praseyoningsih, 2019).

Jika pemahaman masyarakat terhadap sampah kurang tepat dan pemahaman mereka mengenai dampak pemanasan global rendah, maka perilaku yang salah terhadap sampah juga akan muncul. Sebagian besar penduduk masih melihat sampah sebagai ancaman yang harus dihilangkan dan dihindari, sehingga banyak yang mengabaikan sampah, bahkan ada yang tidak menyadari manfaatnya atau potensi sampah rumah tangga. Tindakan seperti membakar, membuang sampah ke sungai, dan pembuangan sembarangan adalah kebiasaan buruk yang masih sering terjadi (Nggilu et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran akan nilai dan fungsi

sampah, yang sebenarnya bisa diubah menjadi sumber daya berharga yang bisa dimanfaatkan.

Gerakan sedekah sampah ini memberikan dampak yang bermanfaat bagi masyarakat maupun pengurus yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Salah satunya hasil dari Gerakan Sedekah Sampah ini dapat membantu masyarakat yang membutuhkan di sekitar lingkungan masjid, mendanai kegiatan umat yang ada di masjid, menciptakan lingkungan yang sehat. Hal di atas mendorong tim KKN IPMAFA untuk melaksanakan kegiatan dengan judul “Gerakan Sedekah Mengubah Sampah Menjadi Amal Jariah”.

### **METODE PENGABDIAN**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset ini dimulai dengan menginventarisasi aset masyarakat Desa Jlegong. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jlegong yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengolahan sampah. Aset-aset yang teridentifikasi tersebut dikategorikan menjadi aset fisik, manusia, sosial, finansial, dan alam.

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode pendekatan ABCD. Metode pendekatan ABCD merupakan metode pemberdayaan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat (Setyawan et al., 2022). Pendekatan ABCD didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan berdasarkan potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu, serta aset masyarakat umum dapat menginspirasi perubahan positif dengan berfokus pada kebutuhan dan masalah, dengan mencoba menggali potensi berupa aset yang dimiliki oleh masyarakat kemudian dikembangkan sehingga mengatasi masalah yang dialami masyarakat. Desa Jlegong memiliki aset dalam bidang sampah yaitu memiliki Bank Sampah yang bernama “GBS (Gili Bebas Sampah) Mugi Berkah”. Tim KKN bekerja sama dengan bank sampah tersebut untuk melaksanakan program Amal Sampah.

Aset fisik berupa bangunan/fasilitas yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu lahan desa yang dapat dijadikan sebagai tempat pengumpulan tempat. Aset berikutnya adalah aset manusia, berupa Kepala Dusun dan Ketua RT/RW yang sangat mendukung kegiatan ini. Diharapkan dengan adanya dukungan tersebut dapat menggerakkan warga untuk ikut dalam kegiatan amal yang berupa sampah. Aset

lainnya yang teridentifikasi ialah aset sosial. Aset ini berupa karang taruna dan kader posyandu. Aset finansial berupa warga yang bersedia membantu menyediakan logistic saat pelaksanaan kegiatan. Warga menyediakan dua tempat sampah di depan rumahnya atau teras rumah untuk kemudian diambil oleh tim pengambil sampah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan pelaksanaan program amal sampah, warga masyarakat Desa Jlegong sangat antusias dan semangat untuk melakukan program tersebut. Bersamaan dengan akan diadakannya lomba desa bersih tingkat desa dan lomba STBM tingkat Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, program amal sampah ini merupakan salah satu cara yang sangat tepat untuk membersihkan sampah-sampah warga. Selain mereka tidak perlu kerepotan dalam membuang sampah, hasil dari pemilahan sampah organik dan non organik tersebut masuk dalam kas lingkungan warga setempat dan tempat ibadah. Program Amal Sampah yang mengandung unsur ibadah, amal jariyah, saling tolong-menolong (*ta'awun*), dan saling menanggung (*takaful*) di dalamnya (Fauziyah et al., 2020).

Untuk mekanisme pelaksanaan program amal sampah tersebut ialah, tim KKN meminta kepada ketua RT untuk mensosialisasikan kepada warganya untuk menyediakan 2 wadah tempat sampah (dalam bentuk apapun itu) diletakkan di teras rumah yang dibedakan antara sampah Organik dan Non Organik. Masyarakat harus pandai dalam memilah sampah antara sampah organik dan sampah non organik tersebut. Tim KKN akan mengambil sampah non organik (layak jual) tersebut setiap satu minggu sekali dari rumah ke rumah. Dalam pengumpulan sampah tersebut, Tim KKN menggunakan mobil pickup dalam pelaksanaannya. Untuk penyetoran sampah layak jual tersebut, Tim KKN bekerja sama dengan Bank Sampah di salah satu dukuh yang ada di Dusun Jlegong yang bernama “GBS (Gili Bebas Sampah) Mugi Berkah”. GBS Mugi Berkah itu berdiri sejak beberapa tahun yang lalu namun kurang berjalan dengan baik karena ada beberapa kendala dalam operasionalnya. Oleh karena itu, tim KKN berharap dengan adanya program amal sampah ini bank sampah tersebut dapat berjalan lagi dengan baik.

Berikut tata cara amal sampah:

- 1) Setiap warga atau rumah tangga menyediakan 2 Wadah/ Karung yang masing-masing untuk menampung sampah yang sudah dipilah selama waktu sampai penuh sampah/limbah rumah tangganya.
- 2) Setiap warga atau rumah tangga memilah dan memasukkan sampah setiap kali menghasilkan sampah ke dalam masing-masing karung sesuai jenis sampah (sampah organik dan sampah anorganik).
- 3) Tim KKN akan mengambil sampah anorganik/layak jual ke rumah warga-warga setiap satu minggu sekali
- 4) Tim KKN memasukkan dan menyimpan sampah sesuai jenisnya
- 5) Selanjutnya, Tim KKN menghubungi dan menjual semua sampah kepada Pengepul.
- 6) Tim KKN menyalurkan uang hasil penjualan sampah kepada kas masyarakat (kas RT) dan tempat ibadah seperti masjid, mushola, ataupun yang lainnya.
- 7) Pengelola membuat dan menyampaikan laporan tertulis kalkulasi hasil penjualan sampah dan disetorkan kepada masing-masing kas masyarakat dan tempat ibadah.

Program Amal Sampah dijalankan sesuai dengan program yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan program ini di Desa Jlegong, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara telah mencapai 100%. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat, terutama mereka yang biasanya membuang sampah secara sembarangan tanpa mempertimbangkan dampaknya di masa depan (Izzatul et al., 2020). Di samping itu, partisipasi aktif warga dalam mengikuti program KKN menunjukkan minat mereka dalam mendalami pengetahuan tentang berbagai jenis sampah, termasuk sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merujuk pada bahan-bahan yang dapat dengan mudah terurai, seperti kertas, daun kering, serbuk kayu, kulit buah, makanan yang sudah basi, dan lain sebagainya. Sementara itu, sampah anorganik mencakup bahan-bahan yang sulit terurai, seperti pecahan kaca, botol plastik bekas air mineral, styrofoam bekas, ban bekas, dan lain-lain (Azizah & Rohyani, 2022).

Selain itu, melalui program amal pengelolaan sampah di Desa Jlegong, masyarakat juga memiliki kesempatan untuk memahami bagaimana mengubah sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis. Sampah yang sebelumnya sering

dianggap sepele oleh masyarakat umumnya, di mana sampah dianggap sebagai sesuatu yang menghasilkan bau tak sedap, kotor, dan menjijikkan. Namun, dengan adanya upaya sosialisasi tentang cara mengelola sampah, sampah yang awalnya berbau tidak sedap dan kotor, jika dikelola dengan baik, dapat memiliki nilai ekonomis seperti yang dilakukan saat ini oleh salah satu bank sampah di Desa Gili, yang dikenal sebagai “GBS (Gili Bebas Sampah) Mugi Berkah.”

Pentingnya program amal sampah yaitu untuk meningkatkan kesadaran, terutama di kalangan penduduk Desa Jlegong, agar tidak membuang sampah dengan sembarangan, terutama di sepanjang aliran air. Tindakan sembarangan dalam membuang sampah dapat menimbulkan masalah kesehatan lingkungan di sekitar desa dan juga dapat mengakibatkan bencana alam seperti banjir. Melalui program amal sampah ini, masyarakat akan menerima respons positif, selain dari manfaat lingkungan yang lebih bersih dan sehat, juga dapat memberikan tambahan pendapatan untuk wilayah mereka sendiri.

Masyarakat dapat menabung sampah di bank sampah yang akan ditimbang dan diberi harga yang sudah tercantum sesuai dengan kesepakatan pengepul. Uang dari hasil penjualan sampah tersebut akan masuk ke dalam kas masyarakat tepatnya kas RT. Sebelumnya, rencana awal dari program ini ialah kas tersebut akan masuk dalam kas tempat ibadah (masjid), tetapi sebagian warga Desa tersebut beragama non muslim. Hal ini baik dalam upaya pengelolaan dana yang cukup untuk dijadikan modal dan mencegah budaya konsumtif (Sengka, 2019). Jika hal ini dirasakan manfaatnya oleh masyarakat maka kegiatan dapat berkembang dari pengelolaan menjadi pengolahan amal sampah secara mandiri. Jenis-jenis sampah yang bisa ditabung di bank sampah meliputi:

1. Kertas (koran, majalah, kardus, dan dupleks)
2. Plastik (botol plastik, botol, dan plastik lainnya)
3. Logam (besi, aluminium, dan timah) dan sampah lainnya selama itu memiliki nilai jual dengan kondisi sampah yang bersih.

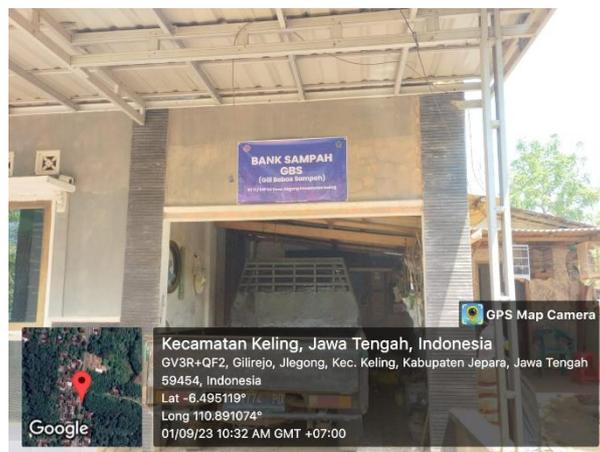
Desa Jlegong memiliki pengaruh yang signifikan terhadap usaha sederhana seperti program pengelolaan sampah ini, terutama jika program ini dikelola dengan efisien, maka hasil yang maksimal dapat dicapai. Peningkatan ekonomi masyarakat,

yang sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi lokal, dapat dengan cepat tercapai melalui inisiatif ini. Ini tidak hanya bergantung pada peran aktif masyarakat itu sendiri, tetapi juga dukungan dari pemerintah desa Jlegong terhadap program pengelolaan sampah ini.

Pelaksanaan program ini melibatkan pembentukan Gerakan Sedekah Sampah, yang mengikuti rencana dan jadwal tertentu. Pembentukan Gerakan Sedekah Sampah dipicu oleh alasan-alasan tertentu yang mendorong kebutuhan akan keberadaannya. Alasan-alasan ini menjadi faktor utama yang mewajibkan pendirian Gerakan Sedekah Sampah. Salah satu alasan yang sangat relevan adalah konsep sedekah yang melibatkan tidak hanya uang, tetapi juga tindakan konkret dalam pengelolaan sampah sebagai solusi permasalahan sampah yang ada.

Kesadaran masyarakat menjadi salah satu percontohan baik dalam perubahan terutama mengenai lingkungan. Sebagai aset, tokoh masyarakat memberikan pesan kebaikan kepada masyarakat akan pentingnya pengelolaan berbasis sedekah yang mana hasil dari sedekah ini untuk kepentingan Bersama. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dari gerakan sedekah sampah ini adalah sebagai bentuk dan cerminan dari suatu kebersihan lingkungan.

Maksud dari Gerakan Sedekah Sampah adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta mengajarkan bahwa bersedekah itu tidak sulit. Bersedekah juga tidak hanya berarti memberikan uang, tetapi bisa juga melalui kontribusi sampah, karena sampah juga memiliki potensi nilai yang bermanfaat.



Gambar 1 : Bank Sampah GBS (Gili Bebas Sampah)



Gambar 2 : Sosialisasi keliling desa terkait diadakannya program amal sampah oleh mahasiswa KKN IPMAFA Pati 2023



Gambar 3 : Pengambilan Sampah dari rumah ke rumah



Gambar 4 : Penyetoran sampah layak jual yang terkumpul kepada pengepul GBS (Gili Bebas Sampah)

## KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini mengidentifikasi permasalahan serius terkait pengelolaan sampah di Desa Jlegong, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat masih minim dalam kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah. Sampah sering dibuang sembarangan, yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaan gerakan sedekah sampah ini menggunakan metode ABCD yang berbasis pada aset yang dimiliki oleh Desa Jlegong. Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat dan masyarakat desa Jlegong, sehingga hasil dari sedekah sampah ini dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, meliputi sosialisasi hingga hasilnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat maupun untuk kepentingan umat yang memang berbasis di masjid.

Hasil pelaksanaan program “Amal Sampah” menunjukkan partisipasi aktif masyarakat Desa Jlegong dalam pemilahan dan pengumpulan sampah. Sampah non-organik yang dapat dijual dikumpulkan oleh tim KKN dan diserahkan ke Bank Sampah “GBS Mugi Berkah.” Pendapatan dari penjualan sampah ini disalurkan kembali ke kas masyarakat, khususnya kas RT, yang akan digunakan untuk keperluan lingkungan dan tempat ibadah.

Program ini tidak hanya membantu dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang tepat. Ini juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengubah sampah menjadi sumber pendapatan. Pengelolaan sampah yang efisien ini merupakan langkah positif dalam menjaga kesehatan lingkungan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Melalui inisiatif ini, Desa Jlegong memiliki potensi untuk menjadi contoh dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berdampak positif pada masyarakatnya. Rencana tindak lanjut termasuk pelibatan Ketua RT dalam manajemen penyelamatan sampah hingga tingkat RT untuk memastikan kelangsungan program ini.

Program “Amal Sampah” telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberikan alternatif pengelolaan sampah yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Jlegong. Dengan dukungan pemerintah desa dan

kesadaran masyarakat yang terus tumbuh, diharapkan program ini dapat berlanjut dan menjadi contoh baik dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung perekonomian lokal.

Agar sesuai dengan harapan masyarakat, telah disetujui bahwa setelah masa pelayanan KKN Sangkara IPMAFA Pati berakhir, program penyelamatan sampah tersebut akan diteruskan oleh “GBS (Gili Bebas Sampah) Mugi Berkah”. Awalnya, GBS hanya mengumpulkan sampah dari warga sekitar Dukuh Gilirejo, tetapi sekarang akan berkunjung ke seluruh desa setiap minggu, khususnya pada hari Jumat, untuk mengambil sampah dari penduduk setempat. Sesuai dengan program yang telah dilaksanakan oleh Tim KKN, GBS “Mugi Berkah” akan meneruskan inisiatif penyelamatan sampah ini. Untuk memastikan efektivitas dan kelangsungan program penyelamatan sampah, langkah-langkah selanjutnya akan berfokus pada manajemen penyelamatan sampah hingga tingkat RT yang akan dipimpin oleh Ketua RT di masing-masing wilayah, dengan koordinasi langsung bersama Kepala RT dan Bidan Desa.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, S. N., & Rohyani, I. (2022). Rintisan Pembentukan Bank Sampah “Manfangati” Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Candiwulan Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Journal of Community Service and Empowerment (JCSE)*, 3, 26–30. <https://doi.org/10.32639/jcse.v3i1.73>
- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). *Diktat Kuliah TL-3104 Pengelolaan Sampah*. Program Studi Teknik Lingkungan. FTSL, ITB.
- Fauziyah, Akmalia, A., & Hindasah, L. (2020). Pengembangan Kegiatan Jamaah Masjid Melalui Usaha Lele dan Sedekah Sampah. *Prosiding Semnas PPM 2020*.
- Indonesia, R. (2008). *Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah* (UUD No 18 Tahun 2008).
- Izzatul, A., Christianto, J., & Febiyanti, T. P. A. (2020). Rintisan Pembentukan Bank Sampah Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Kidangbang Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2).
- Nggilu, A., Arrazaq, N. R., & Thayban. (2022). Dampak Pembuangan Sampah di Sungai Terhadap Lingkungan dan Masyarakat Desa Karya Baru. *Jurnal Normalita*, 10(3).
- Paksi, A. K., & Praseyoningsih, N. (2019). Inisiasi Gerakan Shodaqoh Sampah Bagi Masyarakat Desa Trimurti, Bantul. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(1).
- Safitri, N. (2022). *Implementasi Gerakan Sedekah Sampah Sebagai Upaya Membangun Solidaritas Sosial*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Sengka, F. (2019). *Bank Sampah Pegadaian di Palu, Tukarkan Sampah Jadi Emas*. Tribun Palu. <https://palu.tribunnews.com/2019/03/07/bank-sampah-pegadaian-di-palu-tukarkan-sampah-jadi-emas>
- Setyawan, W. H., Mansur, Rahayu, B., Maryam, S., Aslichah, Khoiruddin, Muafiqie, H., & Ratnaningtyas, E. M. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD)*. PT Gaptex Media Pustaka.